

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN
KELOMPOK TANI DI DESA JATI KECAMATAN JATI KABUPATEN
BLORA**

**Fahrisal Ismu Aziz¹, Istiti Purwandari,SP.,MP.²,Christina Wahyu Ary
Dewi,SP.,M.Eng.³**

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

^{2,3}Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Jati, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora serta untuk Mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pada kelompok tani di Desa Jati, Kecamatan Jati, Kabupaten Blora.

Penelitian ini merupakan penelitian survei, menggunakan responden yang dipilih dengan menggunakan metode sampling bertahap (*multistage sampling*) dengan memilih 5 dari 22 kelompok tani dan memilih 30 responden dari kelompok tani terpilih, yang dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data di analisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai penyuluh motivator, edukator, organisator, dan komunikator dikategorikan cukup berperan, sedangkan peran penyuluh sebagai katalisator dan konsultan dikategorikan kurang berperan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam pengembangan kelompok tani adalah mengatur jadwal pertemuan dengan 22 kelompok tani karena penyuluh hanya berjumlah satu orang, daerah yang luas yang mengakibatkan penyuluh banyak menghabiskan waktu diperjalanan, tidak semua solusi dan saran dari penyuluh dapat diterima kelompok tani karena petani belum terbiasa menggunakan teknologi baru, dan kelompok tani masih belum berkembang karena masih bergantung kepada penyuluh. Dari hasil ini disarankan agar penyuluh diharapkan lebih meningkatkan kontribusinya dengan membantu petani dalam memecahkan masalah, membantu proses dilapangan dan menghubungkan petani dengan sumber teknologi.

Kata Kunci : *Peran Penyuluh, Kelompok Tani*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu bidang pokok yang membantu kehidupan individu, mengingat areal agraris merupakan pekerjaan sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka tanaman pangan menjadi salah satu andalan perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan daerah pedesaan mengambil bagian yang signifikan dan seharusnya menjadi daya dorong utama pergerakan moneter. Kawasan itu sendiri dalam penerapannya dipisahkan menjadi sub-kawasan yang berbeda. Di Indonesia, wilayah agraria dibagi menjadi lima, yaitu sub-bidang tanaman pangan, sub-kawasan peternakan berikutnya, sub-bidang budidaya ketiga, sub-bidang hewan keempat, sub-holtikultura dan sub-bidang perikanan.

Pentingnya kelompok tani yaitu sebagai wadah pelatihan dan pembelajaran bagi individunya untuk lebih mengembangkan informasi, kemampuan dan wawasan serta pengembangan dan peningkatan kebebasan bercocok tanam dengan tujuan agar peningkatan efisiensi, peningkatan pendapatan dan kehidupan lebih sejahtera.

Penyuluh Pertanian adalah pendidikan nonformal bagi petani yang mengingat latihan-latihan untuk informasi dan kemampuan penyuluh kepada petani dan keluarganya yang terjadi melalui pengajaran dan pengalaman pendidikan (Mardikanto, 2009). Penyuluh harus mampu menjadi spesialis pertanian, selain memiliki opsi untuk mengarahkan petani, penyuluh juga memberikan inspirasi, memberikan data dan meningkatkan kesadaran petani sehingga dapat meningkatkan keunggulannya dalam belajar mengelola masalah di lapangan.

Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani harus diselesaikan secara partisipatif dengan tujuan agar standar keadilan, keterusterangan, kewajiban, tanggung jawab dan kerjasama menjadi kebahagiaan baru dalam memberdayakan petani. Kelompok petani yang terbentuk berdasarkan kepentingan yang khas di antara petani membuat kelompok tani siap eksis dan dapat menjangkau semua sumber daya seperti sumberdaya alam, orang, modal, data, serta sarana dan prasarana dalam membina usaha budidayanya (Jasmal, 2007).

Pentingnya peran penyuluh pertanian bagi petani diharapkan dapat menghasilkan. Sumber .daya produksi, modal kerja, sarana dasar di samping

pelayanan lainnya yang dibutuhkan petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

B. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan peran penyuluh dalam pengembangan Kelompok Tani dan untuk Mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pada Kelompok Tani.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jati Kecamatan Jati Kabupaten Blora. Pelaksanaan waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei tahun 2022 sampai dengan bulan Juni tahun 2022.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis survei. Pemilihan wilayah penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *Purposif Sampling*. Dengan memilih responden yang dipilih dengan menggunakan metode sampling bertahap (*multistage sampling*) dengan memilih 5 dari 22 kelompok tani dan memilih 30 responden dari kelompok tani terpilih, yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) dari kelompok tani yang ada di Desa Jati Kecamatan Jati Kabupaten Blora. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam.

C. Variabel Yang Diamati

Peran penyuluh berdasarkan kegiatan penyuluh sebagai motivator, edukator, katalisator, organisator, komunikator dan konsultan dalam upaya pengembangan kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelompok Tani Responden

Data jumlah kelompok tani di Desa Jati tahun 2020-2021 kelompok tani berjumlah 22 kelompok, dengan tingkatan kelas yang beragam yaitu, kelas pemula berjumlah 9 kelompok, kelas lanjut berjumlah 12 kelompok dan kelas madya berjumlah 1 kelompok. Tahun 2020 kelompok tani tidak ada pertambah yaitu berjumlah 22 kelompok pada tahun 2021.

Tabel 5.1 Kelas Kelompok Tani Desa Jati Tahun 2020-2021

Tahun	Kelas Kelompok			Jumlah Kelompok
	Pemula	Lanjut	Madya	
2019	9	12	1	22
2020	9	12	1	22

Sumber : Data Primer (2021)

Pada Tabel diatas klasifikasi kelompok tani menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani yang ada masih dalam kategori kelompok tani lanjut ini disebabkan rendahnya tingkat teknis dan permasalahan yang ada belum tertangani secara maksimal. Perbedaan kelas kelompok akan menunjukkan perbedaan tingkat kepemimpinan kontak tani, selanjutnya perbedaan kelas kelompok akan menunjukkan perbedaan tingkat partisipasi kelompok tani.

B. Identitas dan Karakteristik Petani Responden

Pemilihan ini dilakukan secara purposif dengan kriteria yang dilihat dari keaktifan kelompok tani, pertemuan rutin kelompok tani, kegiatan kelompok tani dan tingkatan kelas kelompok tani. Dengan mempertimbangkan adanya tingkatan kelas kelompok tani dapat melihat perbedaan peran penyuluh dari masing-masing tingkatan kelompok tani. Kelima kelompok tani yang dipilih yaitu kelompok tani Lohjinawi, kelompok tani Tani Makmur, kelompok tani Madiyo, kelompok tani Sido Lestari dan kelompok tani Rukun Tani.

Tabel 5.2 Responden Yang Diambil Dari Masing-Masing Kelompok Tani

Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Responden	Kelas
Lohjinawi	21	6	Lanjut
Tani Makmur	28	6	Pemula
Madiyo	49	7	Madya
Sido Lestari	48	5	Pemula
Rukun Tani	43	6	Lanjut
Jumlah	189	30	

Sumber : Data Primer (2022)

Identitas dan karakteristik petani responden, petani responden merupakan anggota dari kelompok tani Desa Jati. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 yang berhubungan dengan peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani. Dimana dalam menentukan responden dilakukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu memilih orang yang berkaitan dengan

petani anggota kelompok dalam melaksanakan pekerjaannya. Identifikasi ini meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah kehadiran dalam rapat kelompok tani.

Tabel 5.3 Identitas Petani Responden Pada Kelompok Tani Desa Jati 2022.

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persen (%)
Umur (Tahun)		
<30	0	0
30-50	17	57
>50	13	43
Pendidikan		
SD	10	33
SMP	12	40
SMA	7	23
D3	1	4
Luas lahan		
0,10 – 0,30 ha	8	27
0,31 – 0,50 ha	10	33
0,51 – 1 ha	12	40
Status kepemilikan lahan		
Milik sendiri	24	80
Sewa dan milik sendiri	6	20
Jumlah Anggota Keluarga		
1 – 3	11	36
4 – 6	19	64
Lebih dari 6	0	0
Kehadiran dalam rapat kelompok		
<3 kali	0	0
3-5 kali	6	20
8 kali	24	80

Sumber : Data Primer (2022)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden berusia 30-50 tahun (57%). Pada kategori usia tersebut responden digolongkan pada usia produktif karena kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan disektor usahatani masih tinggi.

Dilihat dari pendidikan formalnya, sebagian besar responden rata-rata berpendidikan SMP sebanyak 12 orang (40%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden sudah tergolong lumayan rendah karena banyak diantara mereka tamatan SMP dan tidak ada yang tidak bersekolah. Tingginya tingkat pendidikan responden disebabkan adanya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan formal yang memudahkan penyuluh dalam memberikan materi penyuluhnya.

Untuk luas lahan yang dimiliki oleh petani responden rata-rata petani memiliki luas lahan sebesar 0,51-1 Ha sebanyak 12 orang (40%). Sedangkan untuk status kepemilikan lahan, rata-rata lahan milik sendiri dengan presentase 80% atau sebanyak 24 orang responden.

Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi pada tingkat kesejahteraan terutama pada keluarga yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah. Rata-rata jumlah tanggungan responden sebanyak 4-6 orang berjumlah 19 orang (64%).

Dilihat dari kehadiran responden petani saat mengikuti rapat, umumnya responden petani hadir dalam mengikuti kegiatan dalam kelompok 8 kali yaitu sebanyak 24 orang (80%) yang menunjukkan adanya respon petani dalam memajukan usaha dalam kelompok tani.

C. Profil Kelompok Tani Responden Desa Jati

Profil kelompok tani responden pada umumnya dilihat dari data yang tercatat dari masing-masing profil kelompok tani, dikatakan bahwa awal berdiri dan terbentuknya kelompok tani bermula dari beberapa orang petani yang melakukan usaha pertanian/budidaya tanaman pangan dan dengan cara bergotong-royong secara bergantian diantara anggota tersebut atau yang biasa disebut konsi. Mulai dari pengolahan lahan, penyiangan sampai pasca panen. Dengan seringnya dilakukan kegiatan konsi tersebut, maka muncul pemikiran niat dan pemikiran sebagian anggota konsi untuk menjadikan kelompok konsi menjadi sebuah kelompok tani. Dibawah ini akan dijelaskan sejarah dan asal mula beberapa kelompok tani Desa Jati dibentuk:

1. Kelompok Tani Lohjinawi

Kelompok tani Lohjinawi berdiri pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 21 Januari 2006 dengan kelas kelompok tani pemula, sejak kelompok tani berdiri penilaian kelas kelompok sudah beberapa kali berlangsung dan dilakukan satu kali dalam setahun. Penilaian kelompok tani terakhir dilakukan pada tahun 2018 dengan tingkat kelas kelompok tani lanjut.

2. Kelompok Tani Tani Makmur

Kelompok tani Tani Makmur berdiri pada tahun 2007, tepatnya pada tanggal 20 Maret 2007 dengan kelas kemampuan kelompok tani pemula. Kelompok tani Tani Makmur diketuai oleh Bapak Suyanto dan beranggotakan 28 orang. Berlokasi di Dusun Banyurip. Awal kelompok ini terbentuk, karena ada kesadaran dari para petani dengan adanya kelompok dapat memudahkan dalam berusaha tani, dengan berkelompok dapat saling membantu dan berkejasama selama dilawakan usahatani, dan pada saat penggarapan lahan.

3. Kelompok Tani Madiyo

Kelompok tani Madiyo terbentuk pada tahun 1982, tepatnya pada tanggal 2 april 1982. Awal dibentuknya kelompok tani Madiyo ini karena adanya kebersamaan dalam satu tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan petani melalui usaha-usaha pertanian tanaman pangan khususnya padi.

4. Kelompok Tani Sido Lestari

Kelompok Tani Sido Lestari ini berdiri pada tahun 2004, tepatnya pada tanggal 18 Desember 2004 bertempat di rumah bapak Warsito selaku ketua kelompok tani yang berlokasi di Dusun Jati. Jumlah anggota kelompok tani berjumlah 48 orang. Sejak kelompok tani berdiri penilaian kelas kelompok tani sudah dua kali berlangsung dan belum ada peningkatan kelas kelompok tani disebabkan kelompok tani baru berdiri dan belum adanya prestasi yang diraih dari kelompok tani. Karena hal ini ketua kelompok mengajak para anggotanya untuk membuat kebun bibit kawasan rumah pangan lestari dan mengikut sertakan keajang perlombaan Sekabupaten yang akan diadakan pada akhir tahun 2020.

5. Kelompok Tani Rukun Tani

Kelompok tani Rukun Tani berdiri pada tahun 1990, tepatnya pada tanggal 22 maret 1990, dengan tingkatan kelas kelompok tani Pemula. Sejak kelompok tani berdiri penilaian kelas kelompok sudah 4 kali berlangsung, penilaian kelompok pertama pada tahun 2010 dan terakhir dilakukan pada tahun 2015 dengan tingkat kelas kelompok tani Lanjut. Jumlah anggota kelompok tani berjumlah 43 orang.

D. Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Didalam kegiatan penyuluh diharapkan program-program yang disampaikan hendaknya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani atau sesuai dengan kebutuhannya. Maka dengan ini akan dibentuk kerjasama

yang baik antara piha pemerintah atau pihak penyampai program dengan pihak yang menerima program atau petani dalam menstransfer ilmu-ilmu teknologi baru dalam rangka meningkatkan usahataninya. Untuk lebih jelasnya perbedaan kegiatan penyuluh pertanian yang terjadi pada masing-masing kelompok tani.

Tabel 5.9 Perbandingan Kegiatan Penyuluh Pada Kelompok Tani Di Desa Jati Tahun 2021

Kelompok Tani	Jumlah Kegiatan Penyuluh (kali)	Kehadiran Petani (%)
Lohjinawi	7	88,4
Tani Makmur	9	80,1
Madiyo	12	75,1
Sido Lestari	10	80,2
Rukun Tani	11	80,9

Sumber : Data Primer (2022)

E. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani

Hasil keseluruhan peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani yang terdiri dari peran penyuluh sebagai motivator, edukator, katalisator, organisator, komunikator dann konsultan diperoleh hasil:

Tabel 5.46 Hasil Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Desa Jati

Peran Penyuluh	Pemula (skor)	Kategori	Lanjut (skor)	Kategori	Madya (skor)	Kategori
Motivator	132	Cukup Berperan	144	Cukup Berperan	84	Cukup Berperan
Edukator	132	Cukup Berperan	144	Cukup Berperan	84	Cukup Berperan
Katalisator	66	Kurang Berperan	72	Kurang Berperan	42	Kurang Berperan
Organisator	132	Cukup Berperan	144	Cukup Berperan	84	Cukup Berperan

Komunikator	132	Cukup Berperan	144	Cukup Berperan	84	Cukup Berperan
Konsultan	98	Kurang Berperan	132	Cukup Berperan	42	Kurang Berperan
Jumlah	692		780		420	

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 5.47 Hasil Keseluruhan Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Desa Jati

Kelas Kelompok	Skor	Kategori
Pemula	692	Cukup Berperan
Lanjut	780	Cukup Berperan
Madya	420	Cukup Berperan
Total Nilai	1.892	Cukup Berperan

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Dapat dilihat pada tabel diatas, penyuluh telah berperan menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, organisator dan konsultor. Namun pada kelas kelompok madya, lanjut dan pemula menyatakan peran penyuluh sebagai katalisator tidak berperan, dikarenakan penyuluh hanya sebagai pedamping dilapangan, penyuluh memberikan masukan ketika petani memintanya. Penyuluh hanya berkunjung sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Sebagai penyuluh katalisator seharusnya penyuluh harus bertindak antara lain adalah menyampaikan aspirasi petani, menyampaikan kebijakan dan peraturan dibidang pertanian.

Adanya keluhan-keluhan dari petani terhadap permasalahan yang dihadapi seperti masalah budidaya tanamana padi (pembibitan, pola tanam, pemanenan dll), pemupukan (cara pemberian dosis pupuk), pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan pasca panen. Dari permasalahan tersebut maka penyuluh dapat berperan sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi-informasi baik dari instansi terkait ataupun dari media sosial. Materi yang diberikan penyuluh disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani itu sendiri dalam menjalankan usahataniya

Pernyataan dari masing-masing kelompok tani hampir semuanya sama, dikarenakan dalam memberikan penyuluhan tidak ada perbedaan antar kelas kelompok madya, kelas kelompok lanjut dan kelas kelompok pemula penyuluh memberikan materi yang sama. Pada umumnya tanaman yang diusahakan

kelompok tani sama, sehingga penyuluh memberikan penyuluhan yang sama terhadap masing-masing kelompok tani.

F. Kendala Yang Dihadapi Penyuluh

1. Kendala Penyuluh Sebagai Motivator

Kedisiplinan dan motivasi anggota kelompok tani merupakan hal penting dalam mendukung kegiatan suatu kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan penyuluh pertanian, pada daerah penelitian diperoleh informasi bahwa penyuluh melakukan upaya dalam menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota kelompok tani.

2. Kendala Penyuluh Sebagai Edukator

Pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib merupakan hal yang penting untuk menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai dalam kelompok tani. Berdasarkan wawancara dan pengamatan tertulis (RKPP dan laporan kerja penyuluh) dalam perencanaan, kegiatan pertemuan dan pembelajaran telah dirumuskan dengan baik oleh penyuluh. Pada awalnya telah ditetapkan mengenai waktu dan tempat pertemuan serta pembelajaran tersebut sesuai dengan kesepakatan penyuluh dengan kelompok tani yang pada umumnya 1-2 kali dalam sebulan di lahan anggota kelompok yang ditunjuk. Namun dalam pelaksanaannya penyuluh masih sulit melaksanakan pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib sesuai dengan waktu dan kondisi anggota kelompok tani yang telah ditetapkan.

3. Kendala Penyuluh Sebagai Katalisator

Penyuluh masih belum mampu betul mengarahkan kelompok agar mampu menjalin kerja sama dalam meraih informasi atau ilmu sesama petani itu sendiri. Hal ini terlihat ketika hubungan kerja sama kelompok dalam meraih informasi hanya terjadi disaat ketika kegiatan penyuluhan. Ketika di luar kegiatan penyuluhan, hal tersebut jaranglah terjadi

4. Kendala Penyuluh Sebagai Organisator

Aktif dalam belajar merupakan suatu hal yang berhubungan dan berpengaruh agar anggota kelompok tani mampu untuk mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi. Anggota kelompok tani yang aktif tentu memberikan dampak yang baik dan merupakan hal yang penting dalam tumbuh dan berkembangnya suatu kelompok.

Namun berdasarkan dari informasi sebelumnya mengenai bagaimana rendahnya tingkat kedisiplinan dan motivasi dari anggota kelompok, membuat hal ini sulit untuk dilakukan. Dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan, kelompok terkesan pasif dalam melakukan kegiatan belajar. Meskipun dalam RKPP dan Laporan kerja penyuluh tidak ditemukan pernyataan khusus, namun dalam hal ini penyuluh mengakui telah menghimbau dan memberikan kesempatan secara berulang agar setiap anggota kelompok aktif untuk berpartisipasi.

5. Kendala Penyuluh Sebagai Komunikator

Dari sisi kelompok tani, ketua kelompok tani dari salah satu kelompok tani yang dijadikan responden penelitian mengakui penyuluh telah mengarahkan kelompok tani dengan menjalin komunikasi yang baik. Penyuluh berupaya membantu petani dalam membantu percepatan arus informasi pada petani, membantu petani dalam menjalin komunikasi yang baik antar sesama kelompok tani dan membantu petani dalam mengambil keputusan.

6. Kendala Penyuluh Sebagai Konsultan

Dari sisi kelompok tani, ketua kelompok tani dari salah satu kelompok tani yang dijadikan responden penelitian mengakui penyuluh telah memberikan Konsultasi dan kelompok tani sendiri merasa adanya perubahan sejak adanya penyuluhan. Penyuluh berupaya membantu petani dalam memecahkan masalah dilapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani Desa Jati, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Jati, dikategorikan sudah berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, komunikator, dan organisator. Sedangkan peran penyuluh sebagai katalisator dan konsultan digolongkan kedalam tidak berperan. Peran penyuluh dikategorikan kedalam penyuluh kelas madya, penyuluh kelas lanjut dan penyuluh kelas pemula. Peran penyuluh pada kelas kelompok tani madya, diperoleh skor 420 dengan kategori berperan. Sedangkan kelompok tani lanjut diperoleh skor 780 dengan kategori berperan dan peran penyuluh pada kelas kelompok pemula diperoleh skor 692 dengan kategori berperan. Dari ketiga kelompok penyuluh sama-sama tergolong kategori berperan.

2. Kendala-kendala yang dihadapi penyuluh di lapangan adalah penyuluh belum dapat menyampaikan aspirasi petani, kurangnya inovasi yang dapat memajukan usahatani, tidak adanya koneksi penyuluh dengan pihak lain, kurang terkoordinasinya penyampaian informasi dari Dinas Pertanian, belum dapat menyampaikan aspirasi petani kepada pemerintah, belum optimalnya dalam memberikan informasi dan pemecahan masalah petani, tidak semua masalah dapat terpecahkan, dan sulitnya waktu pertemuan antara penyuluh dan petani karena penyuluh yang hanya berjumlah satu orang, penyuluh tidak ditempat ketika petani membutuhkan saran dan solusi dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Pt Asdy Mahasatya.
- Ban, Van Den A. W Dan H. S Hawkins. 1999. *Penyuluh Pertanian. Konsius*.Jogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. *Tentang Pedoman Pertumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta.
- Erwadi, Doli. 2012. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung*. Universitas Andalas. Padang.
- Fashihullisan, 2009. *Peran Penyuluh dalam Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Jasmal. 2007., *Memberdayakan-Kelompok-Tani*. Yogyakarta
- Komarudin, 1994. *Ensiklopedia Manajemen: Edisi Kesatu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lubis. 2009. *Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Pembinaan kontak Tani dalam Upaya Peningkatan Efektifitas penyuluhan Pertanian*. Universitas Jambi. Percikan: Vol 99 edisi April 2009.
- Marbun, D. N., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman*

Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537-546.

Mardikanto, Totok. 2007. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.

Mardikanto, Totok, 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Mosher, A.T. 1996. *Getting Agriculture Moving*. New York: A Praeger, Inc. Publisher.

Mulyono, M. 2001. *Pola Pengembangan Penyuluhan Pertanian Berorientasi Agribisnis Pada Era Otonomi Daerah*.

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013. *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. BKP5K Kabupaten Bogor(ID).

Rangkuti, K., Harahap, M., & Rezeki, W. (2018). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Kopi (*Coffea*) (Studi Kasus: di Desa Jongkok Raya Kec. Bandar Kab. Bener Meriah). *Journal of Agribusiness Science*, 1(2).

Revikasari. 2010. *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi*. Universitas Sebelas Maret. Padang.

Saputri, R. D. (2016). Peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di kabupaten Sukoharjo. *Agrista*, 4(3).

Sugiarto dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sukino, 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Suryana, N. K., & Ningsih, D. S. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Subur Di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan). *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(1), 01-06.

Wicaksono, I. A. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Dalam Pemberdayaan Petani Di Kelompok Tani Sri Widodo Desa Lubang Lor Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 5(1), 59-69.